

Pewarisan makna simbolik tradisi Bubak Manten Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk

Annaafi Maulidina¹

¹ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210201110067@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bubak Manten, Perkawinan, Suami Istri, Adat, Adat Jawa

Keywords:

Bubak Manten, Marriage, Husband and Wife, Custom, Javanese Custom

ABSTRAK

Indonesia dengan seribu kekayaannya tidak hentinya menjadi daya pemikat. Salah satunya yaitu dalam budaya. Indonesia memiliki beragam suku yang mempunyai beragam budaya juga. Budaya tersebut antara lain yaitu budaya pernikahan Jawa. Pernikahan adat Jawa telah dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk sampai saat ini masih melestarikan adatnya, yaitu tradisi bubak manten.

Tradisi bubak manten merupakan upacara adat dalam pernikahan Jawa yang dilaksanakan pada pernikahan anak pertama atau pernikahan anak terakhir sebagai pembuka jalan bagi mantu untuk masuk dalam keluarga barunya. Tradisi ini dibawa oleh nenek moyang Desa Pacewetan, dan masyarakat Desa Pacewetan meyakini, melakukan, serta melestarikan tradisi tersebut sampai sekarang. Masyarakat Desa Pacewetan meyakini dan melakukan tradisi tersebut dengan tujuan sebagai ucapan rasa syukur atas pernikahan anak mereka dan sebagai penolak balak, segala hal buruk yang akan datang dalam pernikahan anak mereka. Dalam tradisi bubak manten ini memiliki berbagai makna, mulai dari perlengkapan atau alat yang diperlukan untuk bubak manten sampai dalam pelaksanaan tradisi bubak manten ini. Perlengkapan dalam bubak manten disebut dengan uborampe yang terdiri dari Daringan Kebak, Kain Mori, Pisang Raja, Kembang Telon, Ingkung ayam Java, peralatan dapur, dan Buceng. Masing-masing dari perlengkapan tersebut memiliki makna simbolik. Berdasarkan hal tersebut bahwa tradisi bubak manten ini memiliki banyak makna yang harus dilestarikan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana makna simbolik serta pewarisan tradisi bubak manten Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

ABSTRACT

Indonesia, with its thousand riches, never ceases to attract people. One of them is in culture. Indonesia has various tribes who have various cultures too. This culture includes Javanese wedding culture. Traditional Javanese weddings have been implemented and preserved to this day by the Javanese people. The people of Pacewetan Village, Pace District, Nganjuk Regency still preserve their customs, namely the bubak manten tradition. The bubak manten tradition is a traditional Javanese wedding ceremony which is carried out at the wedding of the first child or the wedding of the last child as a way for the in-laws to enter their new family. This tradition was brought by the ancestors of Pacewetan Village, and the people of Pacewetan Village believe in, practice and preserve this tradition until now. The people of Pacewetan Village believe in and carry out this tradition with the aim of expressing gratitude for their child's marriage and as a repellent for all the bad things that will come in their child's marriage. In this bubak manten tradition it has various meanings, starting from the equipment or tools needed for bubak manten to the implementation of this bubak manten tradition. The equipment in bubak manten is called uborampe which consists of Darangan Kebak, Mori Cloth, Raja Bananas, Kembang Telon, Javanese Chicken Ingkung, kitchen utensils, and Buceng. Each of these pieces of equipment has a symbolic meaning. Based on this, the bubak manten tradition has many meanings that must be preserved, so researchers are interested in



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

further researching the symbolic meaning and inheritance of the bubak mantan tradition in Pacewetan Village, Pace District, Nganjuk Regency.

Pendahuluan

Tradisi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bertahan dari generasi ke generasi. Ini dapat berupa tindakan atau objek yang merupakan bagian dari kebudayaan atau dapat berupa nilai, norma, dan prinsip. Kamus Agung Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan "tradisi" sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang dan dijunjung tinggi oleh masyarakat karena diyakini sebagai yang terbaik dan paling akurat. Tradisi adalah gagasan komunitas yang diterima yang dijunjung tinggi secara teratur untuk melindungi pertemuan sosial dan warisan leluhur. Warisan bukanlah sesuatu yang negatif yang diturunkan dari orang tua. Tradisi menjadi pengikat dan pererat ikatan sosial masyarakat di lingkungan sosial di mana ia berkembang, hidup, dan berkembang.

Jawa adalah salah satu kelompok etnis yang tinggal di Indonesia. Mereka memiliki kebudayaan, bahasa, pergaulan, dan makanan unik mereka. Orang Jawa terkenal memiliki bahasa yang lembut dan halus. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah adat istiadat, atau kebiasaan, dengan penekanan lebih pada kebiasaan supranatural yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang relevan. Selain itu, tradisi yang ada di suatu komunitas berasal dari leluhur atau nenek moyang. Baik manusia maupun budaya mempengaruhi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung.(Prastami, Yulia, 2023)

Dalam tradisi Jawa, Simbol adalah alat transisi untuk menjelaskan atau menguraikan ide. Simbol-simbol dalam budaya Jawa tidak hanya berhubungan dengan bahasa tetapi juga dengan karya seni, adat istiadat, dan kreasi seni. Simbol-simbol digunakan dalam tradisi untuk menyampaikan upaya leluhur untuk membangun dan menegakkan standar mereka sendiri. Simbol-simbol ini memiliki arti dan makna yang berbeda, masing-masing menunjukkan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

Pernikahan anak pertama di Jawa biasanya disebut *bubak manten*. Artinya, orang tua baru melakukan hajat pernikahan pertama mereka untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mereka dapat memulai mantu. Selain itu, memohon kepada Tuhan agar pengantin diberi kekuatan, kesegaran fisik dan rohani, ketenangan pikiran, dan anak yang cepat. Walaupun mengalami kesulitan untuk melaksanakan perhelatan, dia menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Tujuan lain adalah untuk menunjukkan kepada kerabat tamu bahwa ini adalah mantu pertama. Upacara bubak kawah berasal dari perilaku manusia yang lebih mengarah pada sistem religius Jawa, seperti halnya adat dan tradisi budaya Jawa. Dalam rangka berketuhanan, kekuatan cipta, rasa, dan karsa manusia digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, orang-orang Jawa yang sangat sadar diri mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan dunia, alam semesta, dan isinya. Karena keyakinan mereka terhadap roh, masyarakat Jawa tidak mengabaikan roh sebagai sesama makhluk tuhan dalam sistem religiusnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa melakukan persembahan syukur kepada tuhan menciptakan suasana yang tenang dan aman, tanpa gangguan dari siapa pun. Yang paling penting adalah keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena kita hanya menyembah, bersyukur, dan memohon kepada-Nya.

Dalam tradisi *bubak manten*, doa-doa disusun oleh sesepuh desa. Selain itu, dilengkapi dengan berbagai *uborampe*. Perlengkapan ini termasuk pisang, gula kelapa, kelapa, tikar, kendhi, kuali dengan tutup, dan kendhil. Tradisi ini melibatkan sesepuh desa, para undangan, dan keluarga calon *temanten*. Pelaksanaan ini dilakukan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas semua rezeki yang telah diberikan, berharap agar acara pernikahan esok hari berjalan lancar, dan semoga kedua mempelai segera memiliki keturunan. Namun, *uborampe* memiliki makna khusus yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Tradisi-tradisi ini memiliki hubungan dengan agama Islam selain sebagai bentuk upacara tradisional.

Seiring berjalaninya waktu, banyak masyarakat hanya melakukan tradisi *bubak manten* sebagai formalitas, tanpa memahami maknanya. Banyak orang, terutama anak-anak muda, tidak tahu apa yang dimaksud dengan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *bubak manten*. Mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan leluhur mereka. Meskipun demikian, sejumlah besar simbol yang digunakan dalam tradisi *bubak manten* memiliki banyak makna tersirat. Selain itu, kepercayaan sosial dan spiritual yang dikenal sebagai tradisi *bubak manten* memiliki nilai budaya yang dapat membantu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keadaan ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut makna simbolik dan pewarisan tradisi *bubak manten* di Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

Pembahasan

Sejarah dan Pengertian Tradisi Bubak Manten

Tradisi *Bubak Manten* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pacewetan. Tradisi ini merupakan upacara adat dalam serangkaian pernikahan adat Jawa. Secara bahasa *bubak* memiliki arti membuka sedangkan *manten* adalah pengantin. Maka *bubak manten* merupakan upacara untuk membuka jalan untuk mantu pertama ke dalam keluarga barunya. Untuk meningkatkan kesakralan, ada banyak peralatan atau *ubo rampe* yang dapat digunakan saat dilakukannya tradisi ini. Dalam tradisi *bubak manten*, peralatan ini berfungsi sebagai simbol, dan serat akan memiliki arti. Dalam pelaksanaannya tradisi ini setiap daerah berbeda. Di Desa Pacewetan tradisi ini dilakukan oleh orang tua yang menikahkan anak yang pertama atau anak yang terakhir. Dan dilaksanakan setelah akad dalam prosesi pernikahan.

Sesungguhnya, ajaran yadnya dalam agama Hindu mirip dengan *bubak manten*; masyarakat melakukannya dengan menggunakan simbol dan lambang untuk mengungkapkan kepercayaan mereka terhadap Tuhan. Ini dapat dilihat dalam kehidupan nyata dalam penggunaan ritual, *wilujengan*, simbol kain, dan acara yang penuh makna. Namun, karena mayoritas masyarakat Jawa sekarang beragama Islam, tradisi *bubak manten* telah digabungkan dengan ajaran Islam, seperti menggunakan syahadat dan membaca surah Al-fatihah sebelum melakukan upacara. Akibatnya, proses *bubak manten* masih dilakukan dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Itu hanya disesuaikan dengan ajaran Islam untuk menghindari perbedaan pendapat dan menyesuaikannya dengan masyarakat sekitar. Karena banyaknya sesajen yang digunakan, tidak banyak orang Islam yang melakukan acara *bubak manten* sebagai

bentuk kesyirikan. Sebaliknya, orang-orang di sekitar mereka melihat acara bubak manten sebagai cara untuk bersyukur kepada Tuhan.(Emalia, Eva, 2022)

Sebagian orang berpendapat bahwa Sunan Kalijaga melakukan tradisi *bubak manten* saat hajat pernikahan saat menyebarkan Islam di Jawa. Dengan menggunakan berbagai ubo rampe, Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam ke dalam tradisi Jawa. *Daringan kebak* Sunan Kalijaga terdiri dari *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*, seperti tradisi *bubak manten*. Mereka menyebutnya *panetep panata agama* dan *al-Fatihah*. Syahadat tauhid dan syahadat rasul adalah dua kalimat yang harus dimiliki seseorang untuk masuk ke agama Islam. Para saksi yang diundang membaca *al-fatihah* setelah itu. Rukun shalat adalah surat *al-Fatihah*. Akibatnya, dalam tradisi *bubak manten*, *gendhaga kencana* memiliki dua makna dalam Islam.

Meskipun tradisi ini dilakukan dengan cara yang berbeda di setiap daerah, inti darinya sama. Ini adalah cara untuk orang tua menunjukkan rasa syukur mereka kepada Tuhan karena mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka untuk menikahkan anaknya. Selain itu, mereka meminta kepada Tuhan untuk memberi mereka kesehatan, keselamatan, dan semoga rezeki mereka lancar setelah mereka menikah. Mereka juga meminta agar dia memberi mereka ketenangan, kedamaian, dan kedamaian selama proses menikah.

Berbagai rampe ubo digunakan oleh tradisi *bubak manten* untuk meningkatkan kesucian. Semua yang dibutuhkan untuk membuat ubo rampe sudah siap, termasuk tanaman pisang raja, bunga telon, kain mori, *ingkung* (ayam Jawa), *daringan kebak* (yang dibuat dengan *gendhaga mulya* dan *kencana*), dan berbagai peralatan dapur seperti kipas, kendi, tampah, irus, tikar, tumbu, dan entong.

Makna Simbolik Perlengkapan Bubak Manten

Perlengkapan menjadi sangat penting dan diperlukan untuk mempertahankan tradisi. Ini adalah *ubo rampe* yang digunakan dalam ritual *bubak manten* Desa Pacewetan di masyarakat Jawa. Pertama-tama, *daringan kebak* adalah wadah tanah liat (atau tembikar) yang digunakan untuk menyimpan biji-bijian dan barang-barang lainnya. Beberapa orang di Jawa masih menyimpan beras di *daringan*. Tradisi *bubak manten* memiliki dua *daringan kebak*. Yang pertama dikenal sebagai *bokor kencana*, atau *gendhaga kencana*, dan yang kedua sebagai *bokor mulya*, atau *gendhaga mulya*. Sementara *gendhaga mulya* terdiri dari umbi kawak kuno seperti kacang kawak, kedelai, kelapa, dan bumbu masak, *gendhaga kencana* mengandung nasi. Fungsionalisme berpendapat bahwa ada alasan biologis untuk menggunakan *ubo rampe*. Dengan memberikan makanan kepada setiap tamu undangan yang hadir dalam upacara *bubak manten*, seseorang dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka.

Kedua, kain *Mori*, yang dibuat dengan tenun warna putih bersih. Sutra, katun, dan rayon digunakan untuk membuat kain mori. Setelah proses pembuatan, kain dibagi menjadi dua kelompok: yang telah diputihkan dan yang belum. Dalam tradisi *bubak manten*, kain mori seperempat meter diperlukan untuk menutup kendil.

Ketiga, pisang raja, yang dianggap paling manis dari semua pisang, adalah pisang yang digunakan dalam upacara adat kearifan lokal sebagai simbol kesucian dalam pernikahan. Pisang raja dapat dianggap sebagai doa dan harapan supaya kedua pengantin akan hidup dengan adil dan makmur seperti seorang raja di masa depan.

Keempat, Kembang Telon. Bunga mawar, melati, dan kanthil adalah tiga jenis bunga telon yang dipilih di antara jenis bunga lainnya karena masing-masing berfungsi sebagai raja taman. Bunga-bunga ini juga disebut sebagai kembang setaman. Bunga diletakkan di dekat, di sebelah, atau di atas pisang raja dalam tradisi *bubak manten*.

Kelima, ayam ingkung Jawa. Di Jawa, ayam ingkung dimakan bersama diwaktu *selametan*, yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur, dan kenduri, yang merupakan upacara untuk memperingati kematian. Dalam tradisi *bubak manten*, ayam *ingkung* disebut "*njekungkung*", yang berasal dari kata *manengkung*, yang berarti mempersembahkan atau dengan tulus memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ayam *ingkung*, yaitu ayam Jawa utuh yang terbuka dan berbentuk seperti bayi, disajikan dengan sego uduk, tahu, peyek, sayuran kentang, tempe kering, dan *srondeng*. Selain menunjukkan hubungan antara Tuhan dan manusia, *ingkung* merupakan representasi atau permulaan dari suatu kehidupan yang berasal dari ketiadaan.

Peralatan dapur menempati peringkat keenam. Peralatan dapur, termasuk peralatan keramik, adalah bagian dari adat *bubak manten* dan dimaksudkan untuk diperjuangkan setelah acara tersebut. Semua peralatan dapur, termasuk tempat sampah, gayung, *parutan*, *kendil*, *irus*, *kukusan*, tikar pandan, pisau, dan *tumbu*. Yang ketujuh Istilah "*Nyebuto sing kenceng*," yang diterjemahkan menjadi "mengingat Allah dengan sungguh-sungguh," adalah sumber dari kata "*bucheng*." Kata "*nyebuto*" dalam konteks ini digunakan untuk memohon kepada orang agar tidak pernah melupakan Allah SWT. Kata Jawa untuk telur dan sayuran masing-masing adalah *endog* (dari kata Arab *ndog*, yang berarti "*selehno*") dan *kuluban* (dari kata Arab *Qulub*, yang berarti "*hati*"), masing-masing. Dengan demikian, arti dari kedua istilah ini adalah komitmen hati Anda kepada Allah SWT. *Bubak manten* ini sebenarnya terdiri dari doa-doa.

Kedelapan, berkumpul. Membaca Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-nas, beserta frasa untuk tauhid, istigfar, dzikir, dan shalat juga disebut sebagai tahlil adalah salah satunya. Saya berdoa agar mempelai wanita dan mempelai pria menjadi keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *warahmah* dan mereka akan memiliki anak-anak yang saleh setelah mendengar doa ini. Selanjutnya, sifat penghambaan.(Sulanjari, n.d.)

Menurut otoritas agama, ritual ini adalah cara untuk membuat sedekah, tasyakuran, dan *selametan*. Karena *Shohibul Hajat* menyediakan makanan dan berkah kepada para tamu, *bubak manten* dianggap sebagai sedekah. Oleh karena itu, *bubak manten* merupakan sarana bagi orang tua untuk mengungkapkan apresiasinya atas pernikahan anaknya. Karena sedekah dalam Islam adalah sarana memohon kepada Allah untuk pengampunan untuk memastikan keselamatan pengantin wanita dan keluarganya selama upacara pernikahan, *bubak manten* dipandang sebagai *selametan*. Selanjutnya, praktik ini diikuti untuk meminta doa agar Allah SWT senantiasa memberkati penyatuan kedua pengantin, sehingga keluarga mereka menjadi salah satu kurban, *mawaddah*, dan *warahmah*, sehingga mereka dapat membesarkan generasi religius.

Upacara *Bubak Manten* terkait erat dengan elemen religius masyarakat karena ritual tersebut mengandung keyakinan dan keyakinan terhadap kekuatan Tuhan, kekuatan gaib alam semesta, dan roh leluhur yang memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Dalam upacara *bubak manten*, orang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa dan percaya bahwa Dia memberikan berkah dan anugrah kepada keluarga. Mereka selalu memohon kepada Tuhan agar rezeki datang dan agar mereka memiliki putra. Keyakinan akan

keberadaan Tuhan ditunjukkan melalui doa dan banten. Selain itu, ada ketakutan bahwa jika masyarakat meninggalkan upacara ini, hal-hal buruk akan terjadi. Banyak warga sekitar menghadiri Upacara *Bubak Manten* karena diundang oleh keluarga yang sedang melakukan upacara perkawinan dengan tradisi *Bubak Manten*. Sanak saudara dari luar desa juga hadir untuk memberikan doa, menunjukkan adanya sistem sosial kemasyarakatan yang masih ada.(Wardani, 2016)

Pelaksanaan Tradisi *Bubak Manten* di Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk

Setelah pernikahan, ada parade yang dikenal sebagai *bubak manten* di Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. *Selametan* "kirim shalat" yang berlangsung sehari sebelum pernikahan diawali dengan pembacaan tahlil dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh otoritas adat setempat dan dihadiri oleh warga. Dia berdoa untuk pengantin wanita ini dengan harapan Allah SWT akan memberkati rumah tangga mereka dengan berlimpah dan pernikahan besok berjalan dengan baik.

Ini adalah ringkasan tentang apa yang terjadi di *Bubak Manten*. Peralatan yang masih disentong dibawa ke depan, peralatan yang telah diatur sebelumnya diletakkan di atas meja di depan orang tua yang membuat permintaan, pengantin pria, dan pemimpin adat yang sempat termasuk setempat. Setiap orang mengajarkan *bismillah* di awal. Kemudian penguasa adat melanjutkan untuk membahas secara pribadi latar belakang *bubak manten*. Selanjutnya, beberapa deskripsi *ubo rampe* yang telah disetujui disediakan.

Tokoh adat menceritakan *bubak manten*, yaitu tentang asal-usul manusia, selama *bubak manten* berlangsung. Setelah *tirta prawito*, yang merupakan *cupu adi mandhalika* dari bapak, bertemu dengan *tirtasari*, yang merupakan *cupu manik astagina* dari ibu, maka terciptalah putra yang akan menikah. Tahapannya dalam kandungan adalah sebagai berikut: a. *Eko condro* (1 bulan): Janin masih sangat kecil, mirip dengan kacang lental. Bagian ketuban sudah melindunginya. b. *Dwi condro* (2 bulan): pada usia ini mulai terbentuk tulang, aliran darah, dan sistem syaraf janin. c. *Tri condro* (3 bulan): menjadi segumpal darah, masih goyah dan tidak stabil, seperti air di atas daun plompong. d. *Catur condro* (4 bulan): dalam agama Islam, ruh bayi dilepaskan ketika dia berumur 120 hari atau empat bulan. Janin juga mulai berkembang. e. *Panca condro* (5 bulan): gegatra, yang berarti mulai terbentuknya tangan, kaki, dan organ lainnya. f. *Sat condro* (6 bulan): sempurna, yang berarti pembentukan organ-organ tubuh seperti tangan, kaki, rambut, dan lainnya telah sempurna. g. *Sapta condro* (7 bulan): waluyo dewasa berukuran panjang dan mirip labu kuning. Menanggapi cahaya dan mendengar semakin kuat. h. *Asta condro* (8 bulan): broto, organ tubuh sudah terbentuk, kecuali paru-paru yang belum sempurna. i. *Nawa candra* (9 bulan): *sembada* atau sudah sempurna, dan sudah bergerak menuju jalan lahir.

Anak yang akan dilahirkan dari *bubak* tersebut lahir setelah sembilan bulan. *Adi ari-ari* anak itu dikubur di tanah, dan wadah kawaknya menjadi *gendhaga-gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*. *Gendhaga kencana* diletakkan di hadapan bapak dan ibu yang mempunyai hajat, sedangkan *gendhaga mulya* diletakkan di hadapan mempelai laki-laki dan perempuan. Pemangku adat mempersilahkan bapak dan ibu yang mempunyai hajat untuk membuka *gendhaga kencana* dan *gendhaga mulya*, lalu pemangku adat menjelaskan apa yang ada di dalam kedua *gendhaga*.

Isi dan judul dari kedua *Gendhaga* berbeda. *Kencana beras, gendhaga, dan panetep shahadat monoteisme* dengan utusan yang termasuk dalam *ujub*. Sebelum membaca al-Fatihah, tokoh adat meminta para saksi yang diundang untuk membaca syahadat secara kolektif. *Mas picis bojo brono*, yang terbuat dari bumbu dapur yang dimasak, nasi, kelapa, kacang tanah, dan kedelai, membentuk *gendhaga mulya*. Sambil menyeringai, hal-hal ini sama indahnya dengan teman-temannya, tetapi kakek-neneknya *kawak manten* (pengantin lama) yang dia impikan tetap menjadi ideal. Menghilangkan *slirita*, atau hambatan dan bahaya yang menghambat kehidupan pernikahan di masa depan, adalah salah satu tujuan dari semua *ubo rampe* yang digunakan untuk *bubak manten*. Pemangku adat melakukan doa untuk menutup acara. Ibu-ibu yang menyaksikan tradisi *bubak manten* dengan cepat mengambil *ubo rampe*. Selain itu, ibu-ibu yang mengambil tersebut memiliki anak dan belum menikah mengharapkan keberkahan dan bertemu dengan pasangan yang tepat.(Sumarji, n.d.)

Dinamika Pewarisan Tradisi *Bubak Manten* di Desa Pacewetan, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk

Orang Jawa mempraktikkan *bubak manten*, yaitu pernikahan anak pertama dan terakhir sebelum mereka menikah. Kebiasaan ini berasal dari zaman pendahulu kita. Sebagai tanda penghargaan kepada orang tua mereka, yang akan menikahi putra dan putrinya, kebiasaan ini dilaksanakan. Selain itu, mereka meminta agar pengantin membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, dan warahmah* dan upacara pernikahan berjalan tanpa hambatan. Di Desa Pacewetan, tradisi *bubak manten* dapat dilihat sebagai sistem yang telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara *bubak manten*, yang dikenal sebagai *manggulan (midodareni)* dalam bahasa Jawa, biasanya dilakukan sebelum dimulainya semua upacara pernikahan. Hal itu perlu dilakukan dengan mengundang pengantin, orang tua pengantin wanita, masyarakat dan otoritas agama. Tradisi ini dikembangkan sebagai hasil akulterasi budaya Islam dengan peradaban pra-Islam. Praktek ini sekarang diisi dengan doa dan ceramah agama oleh para pemimpin agama, bukan persembahan seperti yang terjadi di masa lalu. Hal ini merupakan hasil kontribusi Wali Songo terhadap perluasan Islam di Jawa. Islam memasuki dunia secara damai dan tidak mengganggu tradisi para pendahulunya, berbeda dengan mereka yang menyembah Animisme dan Dinamisme sebelumnya. Namun, strategi menghubungkan budaya ke Namun, rencana tersebut menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan budaya. Hal ini juga berlaku untuk Sunan Kali Jaga, yang berdakwah menggunakan seni. Mereka menyebarkan pengetahuan.

Kebiasaan ini ditolak oleh beberapa masyarakat ketika pengetahuan maju. untuk pertimbangan moral dan kontemporer. Di sini, keyakinan didasarkan pada fakta bahwa sejumlah kelompok menentang penerapan praktik ini karena bid'ah. Tidak ada arahan dari salafus sholih untuk mencapai ini. Beberapa menolak karena mereka tidak ingin kebiasaan seperti ini menghabiskan banyak waktu di pernikahan mereka. Mereka merasa bahwa menandatangani kontrak pernikahan adalah aspek terpenting dari pernikahan dan bahwa menambahkan tradisi hanya akan membuat segalanya memakan waktu lebih lama. Meskipun demikian, banyak orang yang masih menganut adat istiadat ini karena masyarakat Jawa memiliki ciri-ciri budaya yang kuat. Karena mereka berpikir penting untuk melestarikan warisan nenek moyang.

Melalui tradisi ini, tokoh adat yang memiliki struktur sosial paling tinggi menunjukkan peran yang ia mainkan sebagai anggota struktur sosial. Tokoh adat memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi *bubak manten* di Desa Pacewetan. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin upacara tersebut. karena mereka memahami dan memahami kebiasaan masyarakat untuk membubak manten. Sejak awal hingga akhir, tokoh adat bertanggung jawab untuk mengatur upacara tradisi *bubak manten*. Selain itu, mengatur anggota masyarakat untuk melakukannya.

Menjadi pemimpin yang kuat dan disukai di masyarakat memberinya banyak pengaruh atas masyarakat. Pemimpin inilah yang menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Fungsi ini sangat penting karena untuk mencapai tujuan tertentu, diperlukan bakat, keuletan, pengalaman, dan kesabaran. Dalam masyarakat yang bias, semua ini diperlukan untuk memenuhi misi dan visi yang telah ditetapkan. Di desa Pacewetan, otoritas adat, atau *modin*, bertugas mengawasi dan mengelola setiap ritual. Karena para pemimpin adat inilah yang akrab dengan bagaimana masyarakat mempertahankan adat istiadatnya. Adat *bubak manten*, yang dilakukan sebelum menikah, masih diikuti di Desa Pacewetan. Karena mereka tetap menjalankan tugas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga Desa Pacewetan. Selain itu, semua masyarakat lokal dan tokoh adat akan bekerja untuk menegakkan warisan *bubak manten* ini.(Desa, n.d.)

Kesimpulan dan Saran

Tradisi *Bubak Manten* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pacewetan. Tradisi ini merupakan upacara adat dalam serangkaian pernikahan adat Jawa. Secara bahasa *bubak* memiliki arti membuka sedangkan *manten* adalah pengantin. Maka *bubak manten* merupakan upacara untuk membuka jalan untuk mantu pertama ke dalam keluarga barunya. Untuk meningkatkan kesakralan, ada banyak peralatan atau *ubo rampe* yang dapat digunakan saat dilakukannya tradisi ini. Dalam tradisi *bubak manten*, peralatan ini berfungsi sebagai simbol, dan serat akan memiliki arti. Dalam pelaksanaannya tradisi ini setiap daerah berbeda. Di Desa Pacewetan tradisi ini dilakukan oleh orang tua yang menikahkan anak yang pertama atau anak yang terakhir. Dan dilaksanakan setelah akad dalam prosesi pernikahan.

Perlengkapan menjadi sangat penting dan diperlukan untuk mempertahankan tradisi. Berikut ini adalah *ubo rampe* yang digunakan dalam tradisi *bubak manten* di masyarakat Jawa, terutama di Desa Pacewetan. *Daringan Kebak*, *Kain Mori*, *Pisang Raja*, *Kembang Telon*, *Ingkung* ayam Jawa, peralatan dapur, dan *Buceng*. Masing-masing dari perlengkapan tersebut memiliki makna simbolik.

Peralatan yang telah disiapkan sebelumnya dan masih disimpan di dalam *sentong* dibawa ke depan dan ditata di atas meja di hadapan mempelai laki-laki dan perempuan, pemangku adat, dan orang tua yang mempunyai hajat, yang juga disaksikan oleh warga setempat. Pada awalnya, setiap orang membaca *bismillah*. Pemangku adat kemudian memberikan penjelasan singkat tentang apa itu *bubak manten* dan sejarahnya. Kemudian ada penjelasan *ujub* tentang beberapa *ubo rampe* yang telah disiapkan. *Gendhaga kencana* diletakkan di hadapan bapak dan ibu yang mempunyai hajat, sedangkan *gendhaga mulya* diletakkan di hadapan mempelai laki-laki dan perempuan. Pemangku adat mempersilahkan bapak dan ibu yang mempunyai hajat untuk membuka *gendhaga kencana*, dan pemangku adat kemudian menjelaskan isi dari kedua *gendhaga*.

Melalui tradisi ini, tokoh adat yang memiliki struktur sosial paling tinggi menunjukkan peran yang ia mainkan sebagai anggota struktur sosial. Tokoh adat memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi *bubak manten* di Desa Pacewetan. Mereka bertanggung jawab untuk memimpin upacara tersebut. karena mereka memahami dan memahami kebiasaan masyarakat untuk membubak manten. Sejak awal hingga akhir, tokoh adat bertanggung jawab untuk mengatur upacara tradisi *bubak manten*. Selain itu, mengatur anggota masyarakat untuk melakukannya.

Daftar Pustaka

- Desa, K. (n.d.). *Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Pacewetan*.
- Emalia, Eva, D. (2022). Tradisi Bubak Manten Dalam Pernikahan di Dukuh Balong Gobang Desa Karangsono Ngawi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 217. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/10107/7957>
- Prastami, Yulia, D. (2023). Bubak Manten Dalam Tradisi Pernikahan Etnis Jawa Di Desa Pulau Sejuk Kecamatan Datuk Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 1, 22. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/29/12>
- Sulanjari. (n.d.). *Wawancara Masyarakat Desa Pacewetan*.
- Sumarji. (n.d.). *Wawancara Masyarakat Desa Pacewetan*.
- Wardani, D. A. W. (2016). Bentuk, Fungsi dan Makna Upacara Bubak Kawah Dalam Rangkaian Perkawinan di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. *Widya Aksara*, 2, 4–5. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/INDEX.PHP/WIDYAAKSARA/ARTICLE/VIEW/16/9>